

Budaya Santri (Ngaji, Ngabdi, Dan Ngabekti) Menjadi Karakteristik Peserta Didik Madrasah Aliyah Darul Ulum

Mochamad Miftakhul Afif *¹
Muhammad Rafiqul Usman ²
Dany Miftah M. Nur ³

^{1,2,3} Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

*e-mail: miftahulafi626@gmail.com ¹, rafiusman6@gmail.com ², dany@iainkudus.ac.id ³

Abstrak

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu sedangkan karakteristik adalah ciri atau fitur yang digunakan sebagai identifikasi. Artinya segala sesuatu yang berdominan individual pasti memiliki identitas tersendiri, entah dalam segi fisik maupun watak, akan tetapi karakteristik lebih mengarah kepada watak dan sikap yang ada didalam diri manusia. Terlebih dalam dunia pendidikan yang merupakan wadah dari pembentukan generasi bangsa, pastinya karakter itu dapat terbentuk melalui jalur ini. Seperti halnya di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kudus yang merupakan sekolahan berdominan pondok pesantren, sehingga budaya pondok pesantren pun diterapkan dalam sekolahan tersebut yakni ngaji, ngabdi, dan ngabekti yang menjadi karakteristik peserta didiknya. Tentunya ketiga kata tersebut merupakan budaya dari pondok pesantren dimana segala sesuatu yang ada di Pondok Pesantren memiliki keterkaitan antara Ngaji, Ngabdi, dan Ngabekti. Seperti halnya ketika santri melaksanakan hal itu, niscaya mereka akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat lagi berkah. Hal ini menjadi kontroversi dalam lingkup lembaga pendidikan formal, sebab dalam pendidikan formal, Ngaji itu hanya menjadi formalitas belaka atau menjadi ciri khas dari Madrasah Aliyah itu sendiri yang cenderung berlabel Lembaga Pendidikan Islam.

Kata kunci: Pendidikan, Peserta Didik, Santri.

Abstract

Character is a characteristic possessed by an object or individual while characteristic is a trait or feature used as identification. This means that everything that is dominant in the individual must have its own identity, both in terms of physical and character, but the characteristics are more directed to the disposition and attitudes that exist in humans. Especially in the world of education which is a forum for the formation of the nation's generation, of course, that character can be formed through this path. As is the case in Madrasah Aliyah Darul Ulum Kudus which is a dominant Islamic boarding school, so that the culture of the Islamic boarding school is also applied in the school, namely ngaji, ngabdi, and ngabekti which are the characteristics of its students. Of course, these three words are the culture of the Islamic boarding school where everything in the Islamic boarding school has a relationship between Ngaji, Ngabdi, and Ngabekti. Just like when students do that, they will undoubtedly get useful knowledge again blessings. This is controversial within the scope of formal educational institutions, because in formal education, Ngaji is only a mere formality or a characteristic of Madrasah Aliyah itself which tends to be a label Islamic Education Institution.

Keywords: Education, Student, Santri.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kata yang berasal dari kata “didik” dengan imbuhan kata depan “Pe” dan kata belakang “an” yang dapat diartikan sebagai cara ataupun tindakan dalam membimbing. Menurut Ki Hajar Dewantara (Desi Pristiwanti dkk. 2022, 7911), pendidikan adalah tuntutan hidup yang menuntun segala aspek kekuatan kodrat yang tertanam dalam diri anak supaya menjadi manusia yang berkualitas dan peran dimasyarakat. Jadi, Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, serta kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran, pelatihan dan penelitian. Penerapan pendidikan biasanya dilaksanakan melalui jalur pendidikan umum yang dilaksanakan di sekolah formal dan pendidikan agama yang dilaksanakan di madrasah diniyah dan pondok pesantren. Pada dasarnya pendidikan (Syaadah dkk. 2023, 127) merupakan suatu hal yang mengarah kepada kebaikan, khususnya dalam pembentukan pola pikir atau mindset dan tata karma. Khususnya dalam pendidikan formal

dimana segala pembelajarannya berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, berbeda dengan pendidikan agama yang mengarah ke dalam pendidikan moral (Rofiq Faudy Akbar et al., 2024).

Pendidikan agama adalah pendidikan non formal yang dilaksanakan diluar pendidikan formal. Seperti halnya Madrasah Diniyah yang dilaksanakan disore hari dan menjadi wahana pendidikan agama secara umum. Madrasah Diniyah merupakan hasil dari budaya pondok pesantren salafiah. Salafah (Jamaludin 2021, 89) merupakan tipe pesantren yang mengkaji kitab – kitab klasik atau biasa disebut kitab kuning karya ulama – ulama terdahulu. Adapun pesantren salafiyah juga menerapkan metode pengajaran seperti sorogan, bandungan, hafalan, dan musyawarah, sehingga ajaran salafiah lebih memberikan pemahaman secara matang sebab adanya hafalan dan musyawarah. Madrasah Diniyah mengkaji ilmu agama islam yang berbasis salafiyah, sehingga hal tersebut merupakan hasil dari budaya pondok pesantren yang diimplementasikan di kehidupan masyarakat. Adapun dalam pendidikan formal, juga mengkolaborasikan budaya pesantren salafiyah dengan luaran seperti Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyah, serta RA (Raudhatul Athfal).

Seperti Madrasah Aliyah Darul Ulum Kudus yang bertempat di Desa Ngembal Rejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus (Aliya 2023) merupakan madrasah atau sekolah yang berbasis pondok pesantren, maksudnya segala kegiatan pasti memiliki keterkaitan dengan pondok pesantren. Mengapa demikian ? sebab mayoritas peserta didik di MA Darul Ulum sendiri mayoritas adalah santri Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus. Madrasah Aliyah Darul Ulum dikelilingi oleh empat pondok pesantren sekaligus, yang terdiri dari Pondok pesantren Darul Ulum, El Fath El Islam, Darun Najah, dan Al Irsyad. Akan tetapi hanya Pondok pesantren Darul Ulum dan El fath El Islamlah yang santrinya sekolah di MA Darul Ulum. MA Darul Ulum memiliki mata pelajaran tambahan yang menjadi muatan lokal yakni mata pelajaran berbasis salafiyah yang terdiri dari Ta'limul Muta'alim, Fathul Qorib, dan Balaghah. Pada dasarnya ketiga mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran di Pondok Pesantren, itulah yang menjadi keunikan Madrasah Aliyah Darul Ulum dari berbagai Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus.

Pondok pesantren Darul Ulum merupakan Pondok salaf tradisional yang bertempat sama dengan MA Darul Ulum, serta keduanya berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum. Pondok pesantren ini memiliki jargon yakni ngaji, ngabdi, dan ngabekti, yang menjadi karakteristik santri di Pondok Pesantren Darul Ulum. Mengapa demikian ? sebab ketiga hal tersebut merupakan kebiasaan yang diterapkan sehari – hari di Pondok Pesantren Darul Ulum. Dikarenakan mayoritas siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum merupakan santri Pondok Pesantren Darul Ulum, jadi jargon tersebut juga diterapkan di Madrasah tersebut, meskipun ada siswa yang merupakan warga asli Ngembal Rejo yang menjadi mayoritas disana, jargon tersebut pun juga diterapkan menjadi karakteristik siswa tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni ngaji, ngabdi, dan ngabekti yang merupakan budaya santri, serta peserta didik yang merupakan anak atau orang yang menempuh ilmu dan berproses dalam jenjang pendidikan. Santri merupakan orang yang sedang berproses di pondok pesantren, secara umum santri adalah orang yang menghuni pondok pesantren, yang meliputi santri dan pengurus pondok pesantren.

Dalam judul “Budaya Santri (Ngaji, Ngabdi, dan Ngabekti) Menjadi Karakteristik Peserta Didik MA Darul Ulum”, tentunya terdapat beberapa kata yang perlu dibahas secara rinci seperti Pondok Pesantren, Budaya Santri, dan Peserta Didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data akurat dan diteliti secara sistematis (Fiani et al., 2023). Penelitian ini menggambarkan sebuah fenomena peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Ulum dengan karakteristik santri salafiah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui serta memberi edukasi terhadap para pembaca mengenai uniknya karakteristik peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Ulum. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data yang ada. Metode penelitian kualitatif (Sugiyono 2010, 7) adalah metode penelitian yang lebih menekankan analisis dan deskriptif

dalam pemuatan karya tulis ilmiah. Melalui pengamatan dan wawancara kepada beberapa subjek, penulis mampu memahami serta menemukan suatu masalah dalam kepenulisan artikel ini.

Secara geografis, Madrasah Aliyah Darul Ulum terletak ditengah – tengah masyarakat dan beberapa Pondok Pesantren, yakni Pondok Pesantren Darul Ulum, El Fath El Islam, Al Irsyad, dan Darun Najah. Madrasah Aliyah Darul Ulum, merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum yang merupakan atasan dari struktur organisasi yang ada di Lembaga Pendidikan Islam Darul Ulum Kudus. Madrasah Aliyah darul Ulum sendiri juga merupakan Sekolah Formal yang ada di Dukuh Kauman, Desa Ngembal Rejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus (Aliya 2023).

Beberapa subjek penelitian meliputi :

1. Jurnal yang membahas tentang santri, budaya santri, dan pendidikan
2. Buku – buku yang menjelaskan tentang santri seperti history of Java yang

menjelaskan Santri, Abangan, dan Priayi

Adapun objek pula yang menjadi sasaran pengumpulan data antara lain adalah:

1. Guru MA Darul Ulum
2. Peserta didik MA Darul Ulum yang merupakan warga asli Ngembal Rejo
3. Peserta didik MA Darul Ulum yang merupakan santri
4. Masyarakat yang ada disekitar Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.

Dari ke empat objek sasaran dalam pengmpulan data diatas, penulis juga terjun ke salah satu pondok yang menjadi kelompok mayoritas santri yakni Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus yang merupakan lembaga pendidikan islam dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan islam yang bertempat di Dukuh kauman, Desa Ngembal Rejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum juga merupakan atasan dari beberapa lembaga pendidikan Darul Ulum meliputi Pondok Pesantren, MA, MTs, MI, dan TK, akan tetapi dari bebelapa lembaga tersebut yang pertama berdiri adalah Podok Pesantren Darul Ulum. Ponpes Darul Ulum berdiri sejak tahun 1960 dimana pengasuh pertamanya yakni KH. Ahmad zainuri dan difasilitasi Oleh H. Makruf Rusdji selaku pemilik pabrik rokok Jambu Bol. Hal ini membuktikan bahwa budaya pondok pesantren sudah menyebar luas dalam lembaga – lembaga Pendidikan Darul Ulum, sebab antara Pondok pesantren dan yayasannya itu lebih dahulu Pondok pesantrennya selisih kurang lebihnya 6 tahunan (Hanif Ardenia Ramadhan 2023).

Santri merupakan murid yang menghuni pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier (Burhanudin 2020), kata pesantren sendiri berasal dari kata santri dengan imbuhan kata depan Pe dan diakhiri dengan kata an yang berarti tempat tinggal para santri, menurut Jhon E, kata santri berawal dari bahasa Tamil, yang bermakna guru mengaji. Dalam KBBI (Huda 2015, 743) kata santri artinya seseorang yang memiliki effort dalam menuntut ilmu agama islam, kata santri pula berasal dari kata Cantrik yang merupakan seseorang yang mengabdikan diri kepada gurunya yang menetap dalam suatu tempat. Kata cantrik pula berlaku pada saat era Hindu – Budha dimana pada saat itu banyak murid – murid para biksu yang selalu mengikuti kemanapun biksu pergi. Artinya dari penjelasan diatas, santri merupakan kata yang sakral dikarenakan berkaitan dengan ilmu. Tentunya hal ini menjadi budaya, entah dalam tata karma maupun kearifan, seperti halnya santri memiliki kepercayaan bahwa ilmu barokah itu nyata, barokah itu dapat dicapai melalui jalur Ta'dzimul Ilmi Waahlihi yang artinya memuliakan ilmu dan ahli ilmu (Guru). Oleh sebab itu para peserta didik Madrasah Aliyah Darul Ulum menerapkan budaya Ngaji, Ngabdi, dan Ngabekti yang menjadi karakteristik santri di Pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

Meskipun ada beberapa peserta didik MA Darul Ulum yang merupakan masyarakat asli di daerah kauman, Ngambal Rejo, mereka tidak keberatan dengan budaya tersebut, dikarenakan mayoritas peserta didik di MA Darul Ulum adalah santri. Dalam konsep Ngaji, Ngabdi, dan Ngabekti, kita harus mengetahui arti dari konsep terbut. Ngaji dalam bahasa jawa adalah ngarep

perkara sing aji, dimana Ngaji identik dengan membaca dan mempelajari kitab suci dengan mengharap sesuatu yang Aji (Ilmu yang berkah dan Pahala). Kemudian Ngabdi, yang artinya melayani, dimana seorang murid melayani gurunya sehingga dapat menciptakan sebuah rasa jika menjalankan dengan ikhlas (Nawali 2018). Dan Ngabekti dengan bahasa Indonesia (Khoiriyah 2023) adalah berbakti yang artinya memberikan kebaikan dan berkhidmat kepada orang tua dengan cara menjalani segala perintahnya dan menjahui segala larangannya. Ketiga konsep ini merupakan budaya santri sejak zaman dahulu hingga sekarang, serta diterapkan menjadi karakteristik MA Darul Ulum. Hal ini mendapatkan berbagai macam komentar dari masyarakat sekitar, yakni "Cah Darul Ulum iku wonge podo sopan – sopan ambian podo pinter ngaji" maksudnya karakteristik tersebut mendapatkan sorotan baik terhadap masyarakat setempat yakni menjadi peserta didik yang berilmu dan sopan.

Salah satu contoh perbuatan yang diterapkan siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum adalah mereka menundukkan kepala yang menjadi rasa hormat ketika guru lewat didalam kerumunan siswa pada saat jam istirahat. Meskipun awalnya terpaksa, namun lambat laun menjadi terbiasa dikarenakan sudah menjadi budaya. Inilah yang menjadi output karakteristik MA Darul Ulum (Muhammad Ali Ridho 2023).

Karakteristik Peserta Didik

Karakter menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, character yang memiliki arti watak, sifat dan karakter. Watak dalam bahasa Indonesia berarti sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perbuatannya serta berarti tabi'at dan budi pekerti. Karakter menjadi identitas, ciri, sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah (Ahsanulhaq 2019). Menurut Foerster dalam (Adisusilo 2014) karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Jadi, karakter merupakan nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat dalam diri seseorang, seperti kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Pendidikan karakter dengan demikian merupakan upaya untuk mempengaruhi pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti dan kepribadiannya (Taufik 2019).

Pendidikan karakter menurut Santrock merupakan pendekatan langsung pada pendidikan moral, mengajari peserta didik dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah melakukan tindakan yang tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan diri sendiri (Santrock 2009).

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penanaman karakter dalam peserta perlu ada metode yang diterapkan guna mencapai tujuan yang diharapkan, salah satunya metode pembiasaan (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2023). Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang supaya dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Adapun penanaman karakter yang dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan pada peserta didik di MA Darul Ulum yang menjadi karakteristik dari peserta didik di MA Darul Ulum (Muhammad Ali Ridho 2023).

Ngaji

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Hafidh dan Rahyasih 2022, 85). Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat dalam menempuh ilmu. Keberadaan pondok pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuan yang kuat dan komprehensif. Sebab hal yang diajarkan dalam pondok pesantren cenderung relative dan realitas, seperti halnya lebih mengutamakan akhlak dan hukum untuk hidup dan berperan dalam kehidupan masyarakat.

Adapun ajaran pondok pesantren yang membekali nuansa kehidupan yang dinamis, religious, ilmiah, dan eksotis yang membawa pada bayangan sebuah tempat menurut ilmu islam yang ortodoks, sistematis, tertutup, dan tradisional. Sehingga dalam keseharian pondok pesantren mampu melahirkan budaya yang biasa disebut sebagai budaya pesantren.

Ngaji dalam bahasa Jawa (Burhanudin 2020) adalah ngarep perkara sing aji, dimana Ngaji identik dengan membaca dan mempelajari kitab suci dengan mengharap sesuatu yang Aji (Ilmu yang berkah dan Pahala). Ngaji merupakan salah satu kegiatan yang melekat dalam budaya santri. Tujuan utama ngaji merupakan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama. Selain itu, ngaji menjadi salah konsep yang diterapkan di MA Darul Ulum sehingga menjadikan karakteristik dari peserta didik di MA Darul Ulum. Ngaji juga merupakan kebudayaan dari santri di pondok.

Ngaji memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik, seperti mengajarkan nilai-nilai moral. Ngaji tidak hanya mengajarkan tentang membaca kitab, tapi juga tentang memahami tentang isi kitab. Dalam proses belajar ngaji juga mengajarkan peserta didik dengan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, sopan santun dan kasih sayang yang merupakan pondasi yang kuat dalam karakter. Selain itu, ngaji juga mendorong kedisiplinan santri dan peserta didik untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melakukan rutinitas pembelajaran, dalam hal waktu, ketekunan dan konsistensi dalam mengikuti pelajaran. Serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian.

Ngabdi

Dalam bahasa Jawa Ngabdi memiliki arti yang dalam, istilah ngabdi merujuk pada pengabdian atau pengorbanan diri untuk kepentingan yang lebih besar dari diri sendiri atau untuk melayani orang lain, masyarakat dan agama. Ngabdi mencerminkan semangat dalam memberikan kontribusi positif kepada komunitas atau untuk kepentingan umum tanpa mengharapkan imbalan. Ngabdi juga merupakan salah satu kebudayaan yang sering kita jumpai di Pesantren. kebudayaan dalam menghormati sang guru atau kyai.

Konsep ini diterapkan di MA Darul Ulum dimana peserta didik diajarkan untuk mengabdi kepada para pendidik dalam menuntut ilmu. Dengan penerapan konsep ngabdi dalam peserta didik, diharapkan peserta didik dapat membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Ngabekti

Ngabekti dalam istilah Jawa mengacu pada perilaku atau sikap berbakti kepada orang tua dengan cara mentaati perintah apabila orang tua memberikan perintah. Ngabekti atau berbakti ini merupakan salah satu konsep yang diterapkan di MA Darul Ulum yang menjadi salah satu karakteristik dari peserta didik di MA Darul Ulum. Peserta didik diajarkan untuk selalu ngabekti kepada orang tua atau berbakti kepada kedua orang tua, peserta didik diajarkan untuk selalu menuruti apa yang menjadi perintah orang tua dan tidak boleh membantah atau bahkan berani melawan orang tua. Selain berbakti kepada kedua orang tua peserta didik juga diajarkan untuk berbakti kepada guru dan juga kepada orang yang lebih tua dari peserta didik.

Dalam penerapan ketiga konsep tersebut diperlukan pembiasaan yang memerlukan waktu yang tidak sebentar. Penanaman ketiga konsep tersebut memerlukan waktu yang berkelanjutan sampai peserta didik terbiasa. Pada awal penanaman ketiga konsep tersebut peserta didik perlu dipaksakan seperti, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar sehingga peserta didik menjadi terbiasa dalam mengikuti proses belajar secara disiplin dan menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, ketiga konsep yang diterapkan di MA Darul Ulum dan menjadi karakteristik peserta didik disana yaitu, ngaji, ngabdi dan ngabekti sudah diterapkan dari dulu sampai sekarang. Ketiga konsep yang menjadi karakteristik peserta didik di MA Darul Ulum ditanamkan dengan menggunakan metode pembiasaan, dimana peserta didik harus membiasakan diri pada kegiatan sehari-hari.

Ngaji, Ngabdi dan Ngabekti yang menjadi karakteristik peserta didik di MA Darul Ulum memberikan dampak positif kepada peserta didik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dan dalam kepenulisan ini, penulis menggunakan referensi dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan judul. Mungkin dalam pemaparan materi masih kurang mendasar,

dikarenakan banyaknya persepsi mengenai Ngaji, Ngabdi, dan Ngabekti. Jadi harapannya, adanya keberlanjutan dalam penelitian ini, sebab setiap hari pasti ada problematika secara moral, terlebih dizaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. "Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif."
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Aliya. 2023. Wawancara bersama waka kurikulum MA Darul Ulum.
- Ananda, Rizki, dan Widia Intan Syaputri. 2023. "Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia." *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6 (9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2812>.
- Andri Yandi, Anya Nathania Kani Putri, dan Yumna Syaza Kani Putri. t.t. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review)." *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 1 (1). <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1>.
- Budiman, Ilham Febri. 2024. "Peran Pancasila sebagai Ideologi Negara dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045." <https://doi.org/10.31219/osf.io/zhve4>.
- Burhanudin, Muhamad. 2020. "BUDAYA SANTRI (NGAJI, NGOPI, NGANTRI, NGANTUK, NGABDI,) PADA NOVEL AKADEMI HARAPAN ASA KARYA VITA AGUSTINA" 9.
- Faslah, Roni, dan Novia Yanti. 2020. "KERAJAAN ISLAM : SEJARAH POLITIK ISLAM KLASIK DI INDONESIA." *Mau'izhah* 10 (2): 193. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i2.41>.
- Hafidh, Zaini, dan Yayah Rahyasih. 2022. "REORIENTASI KEPEMIMPINAN KIAI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH: STUDI KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN ASY-SYAFI'IIYAH."
- Hanif Ardenia Ramadhan. 2023. Wawancara bersama santri Pondok Pesantren Darul Ulum.
- Huda, Muhammad Nurul. 2015. "PELANGGARAN SANTRI TERHADAP PERATURAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN TARBIYATUT THOLABAH KRANJI LAMONGAN" 02.
- Jamaludin, Opik. 2021. "Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 3 (1): 86–106. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.38>.
- Kaelan. t.t. Pendidikan Pancasila. 2016 ed. Yogyakarta: Paradigma.
- Khoiriyah, Shofiyatul. 2023. "ANALISIS SEMIOTIKA SLOGAN MONDHUK ENTAR NGABDI BEN NGAJI BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IIYAH SUKOREJO SITUBONDO" 5 (1).
- Koentjaraningrat. 2015. PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ali Ridho. 2023. Wawancara bersama santri peserta didik MA Darul Ulum.
- Nawali, Ainna Khoiron. 2018. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILOSOFI HIDUP 'GUSJIGANG' SUNAN KUDUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA KAUMAN KECAMATAN KOTA KUDUS." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15 (2): 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>.
- Putri, Mella Permadani Kusuma. 2023. "Pengembangan Media Power Point Interaktif" 11.
- Sabri, Indar. t.t. "Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0." Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, John W. 2009. "Educational Psychology, terj. Diana Angelica."
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. 10 ed. Bandung: ALFABETA.

- Sujiwo Tejo. 2023. "Kebudayaan yang Beradab." Dipresentasikan pada Sambatan Roso #4, Jepara, Juni 11.
- Syafrida Hafni Sahir. 2021. Metodologi Penelitian. 1 ed. Yogyakarta: KBM Indonesia. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafriada.pdf>.
- Tarigan, Mardinal, Alvindi Alvindi, Arya Wiranda, Syahwan Hamdany, dan Pardamean Pardamean. 2022. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia." Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 3 (1): 149–59. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>.
- Taufik, Ahmad. 2019. "ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK." STAI Bumi Silampari Lubuklinggau.
- Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., & Rizqina, Y. M. (2023). Analisis Nilai – Nilai Kemanusiaan Agama Baha'I Dalam Mewujudkan Kerukunan Diantara Umat Beragama Di Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.17074>
- Muhammad Jodi Prasetyo, Ainun Wahayuningtiyas, & Destina Marta Fiani. (2023). Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 55–58. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.901>
- Sosial, J., Humaniora, D., Akbar, R. F., Prasetyo, M. J., Ilham, M., Zakaria, Z., Ips, S. T., & Tarbiyah, F. (2024). *Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Peserta Didik Di MTS N 1 Kudus*. 1(4), 44–56.